

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pemeliharaan hadis tidak hanya melibatkan penghafalan, tetapi juga pengujian keaslian dan validitasnya melalui metode yang dikenal sebagai ilmu sanad dan ilmu matan. Ulama hadis secara teliti memeriksa jalur periwayatan untuk memastikan bahwa hadis berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan terhubung langsung dengan Nabi Muhammad ﷺ. Dengan pendekatan ini, para ulama mampu membedakan hadis yang sah dari yang lemah atau palsu, sehingga menjaga integritas ajaran Islam (Nur Aisyah, 2024).

Di samping itu, para ulama juga berperan dalam menyusun kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan utama umat Islam hingga kini. Karya monumental seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* adalah contoh dedikasi luar biasa para ulama dalam merangkum hadis-hadis yang sah. Kitab-kitab ini tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga fondasi bagi berbagai disiplin ilmu Islam lainnya, seperti fikih, tasawuf, dan akhlak.

Selain menjaga keaslian hadis, ulama juga bertanggung jawab memberikan penafsiran yang relevan dengan konteks zaman. Melalui ijtihad yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah, mereka membantu umat Islam memahami dan mengimplementasikan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pesan-pesan Rasulullah ﷺ tetap hidup dan menjadi panduan moral dan spiritual bagi setiap generasi.

Pemikiran ulama terhadap hadis merupakan dasar yang fundamental dalam upaya memahami ajaran Islam secara komprehensif. Kontribusi mereka tidak terbatas pada penjelasan makna tekstual hadis, tetapi juga mencakup penafsiran berdasarkan konteks historis dan sosial, serta aplikasinya dalam kehidupan umat Islam. Karya-karya yang dihasilkan oleh ulama menunjukkan bahwa hadis tetap relevan, tidak hanya di masa Rasulullah SAW, tetapi juga di setiap zaman. Salah satu ulama yang menerapkan pemahaman praktis terhadap hadis dalam kehidupan umat Islam adalah Imam Al-Ghazali.

Kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali merupakan salah satu karya paling berpengaruh dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Kitab ini menggabungkan antara dimensi spiritualitas, akhlak, dan hukum Islam dalam satu rangkaian yang harmonis. Tidak hanya menjadi rujukan dalam dunia tasawuf, *Ihya 'Ulumuddin* juga menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter dan pembinaan moral umat Islam di berbagai belahan dunia.

Namun, dalam perjalanannya, kitab ini tidak lepas dari sorotan, khususnya dalam hal validitas hadis-hadis yang dikutip oleh imam al-Ghazali. Hal ini mendorong munculnya berbagai upaya takhrij oleh para ulama untuk menelusuri dan menilai kembali derajat hadis-hadis dalam *Ihya 'Ulumuddin*. Salah satu karya penting dalam bidang ini adalah kitab *al-Mughni* karya al-Hafizh al-'Iraqi, yang secara komprehensif mengumpulkan dan menilai status hadis-hadis tersebut.

Sayangnya, upaya takhrij terhadap *Ihya 'Ulumuddin* tidak selalu difungsikan secara ilmiah dan objektif. Dalam perkembangan wacana keislaman, takhrij terhadap hadis-hadis *Ihya 'Ulumuddin* kerap kali digunakan oleh sebagian pihak sebagai alat untuk mendiskreditkan karya tersebut, bahkan merendahkan reputasi Imam al-Ghazali. Tuduhan bahwa *Ihya 'Ulumuddin* dipenuhi hadis-hadis lemah atau palsu sering kali disampaikan tanpa memahami konteks sejarah, pendekatan keilmuan, maupun tujuan penulisan kitab tersebut. Takhrij yang sejatinya merupakan alat ilmiah, justru dijadikan senjata untuk menyebarkan cercaan dan meruntuhkan kepercayaan terhadap warisan keilmuan klasik.

Fenomena ini semakin menguat di era digital, di mana wacana keagamaan tersebar luas melalui media sosial dan forum-forum daring. Kutipan-kutipan dari kitab takhrij, termasuk *al-Mughni*, seringkali digunakan secara parsial tanpa pemahaman utuh, sehingga menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Bahkan, muncul narasi yang menyudutkan Imam al-Ghazali seolah-olah beliau sengaja menyebarkan hadis yang palsu, tanpa mempertimbangkan peran besar beliau dalam menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan moral dalam umat Islam.

Takhrij terhadap *Ihya 'Ulumuddin* dalam *al-Mughni* juga perlu dipahami dalam konteks perkembangan ilmu hadis pada zaman tersebut. Pada masa Imam al-

Ghazali, hadis-hadis yang tidak memenuhi kriteria sahih mungkin masih dianggap bermanfaat dari sisi spiritual atau moral. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali mungkin tidak bertujuan untuk menyampaikan hadis-hadis tersebut sebagai hadits sahih yang dijadikan hukum, melainkan untuk memberikan pesan moral atau nasihat kepada umat Islam. Oleh karena itu, upaya takhrij yang dilakukan oleh al-'Iroqi perlu dipahami tidak hanya sebagai verifikasi ilmiah, tetapi juga sebagai upaya untuk menjelaskan lebih jauh mengenai tujuan dan konteks pemakaian hadis dalam *Ihya 'Ulumuddin*.

Dalam perkembangannya, takhrij terhadap *Ihya 'Ulumuddin* sering kali tidak dijalankan secara objektif. Sebagian pihak menggunakan hasil takhrij ini untuk membantah Imam al-Ghazali dengan niat tertentu, seperti mendiskreditkan tasawuf atau memperburuk reputasi ulama besar tersebut. Takhrij yang seharusnya menjadi alat ilmiah malah disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak sesuai dengan semangat keilmuan.

Secara keseluruhan, meskipun takhrij yang dilakukan oleh al-'Iroqi melalui *al-Mughni* sangat penting dalam menilai status hadis-hadis yang terdapat dalam *Ihya 'Ulumuddin*, hasilnya harus dipahami dalam konteks yang lebih luas. Takhrij ini harus dipandang sebagai upaya ilmiah yang tidak hanya mempertimbangkan validitas hadis, tetapi juga memahami tujuan Imam al-Ghazali dalam menulis *Ihya 'Ulumuddin* sebagai sebuah karya yang menggabungkan fiqh, tasawuf, dan moralitas. Selain itu, takhrij yang objektif dan berbasis pada penelitian yang mendalam seharusnya dapat memperkaya pemahaman kita terhadap karya-karya keilmuan Islam dan menghindarkan kita dari penilaian yang bersifat sektarian atau sepihak.

Di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, pada fadhilah ilmu ada beberapa hadis yang disebutkan oleh imam Al-Ghazali tanpa menyebutkan jalan periwayatan seperti :

مَنْ تَقَفَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ مَا هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya : “Barang siapa yang mendalami ( ilmu ) di jalan alloh, niscaya allah akan cukupkan kebutuhan hidupnya dan memberi rizki kepadanya dari jalan yang tidak di sangka-sangka.”

Menurut Al-'Iroqi : “hadis ini terdapat pada kitab *tarikh baghdad* dari hadis ‘Abdullah bin Juz’a dengan sanad *dho’if*.”

Menurut Az-Zabidi : “hadis ini terdapat dalam musnad Ibnu Khasru dengan 3 jalan periwayatan, yang pertama di dalam sanadnya ada Mukrom bin Ahmad dari Muhammad bin Sama’ah dari Basyar bin Walid dari Abi Yusuf dari Imam Abu Hanifah, yang kedua dalam periwayatannya ada Ahmad bin Muhammad bin Sholti dari Muhammad bin Abi Syuja’ dari Abi Yusuf , lalu yang ketiga didalam periwayatannya ada Ahmad bin Muhammad al-jani dari Muhammad bin Sama’ah , lalu dikeluarkan oleh Ibnu al-muqorri dalam *musnad Ibnu ‘Abdi al-bar* dalam kitab *jami’ bayan al-‘ilmi wafadlihi* dari riwayat Abi ‘ali ‘Ubaidillah bin Ja’far ar-razi dari ayahnya dari dari Muhammad bin Sama’ah dari Abi yusuf , lalu dikeluarkan juga oleh Al-Hakim dalam kitab *tarikh nya* dari riwayat Isma’il bin Muhammad ad-dhoriri dari Ahmad bin Sholti.

Setelah peneliti mentakhrij kembali dengan sumber yang ada, dengan bantuan aplikasi, ternyata hadis ini tercantum dalam kitab *musnad Abi Hanifah riwayat Abu Nu’aim* 2 jalan periwayatan dengan kualitas sanad *hasan* dan *dha’if*, dalam kitab *tarikh baghdad* 1 jalan periwayatan dengan kualitas sanad *dha’if* , dalam kitab *jami’ bayan al ‘ilmi wa fadlihi* 1 jalan periwayatan dengan kualitas sanad *dha’if* , dalam *musnad Abi Hanifah riwayat al haskafi* 1 jalan periwayatan dengan kualitas sanad *hasan*.

Mengamati fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menelusuri kitab ini secara lebih mendalam dengan menerapkan metode takhrij pada setiap hadis yang tercantum di dalamnya. Melalui proses takhrij ini, berbagai jalur periwayatan hadis akan terungkap, memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap keabsahan dan keterkaitan setiap riwayat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji kembali peran ilmu takhrij dalam menilai *Ihya ‘Ulumuddin*, dengan pendekatan yang adil dan proporsional. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan status hadis-hadis dalam *Ihya ‘Ulumuddin*, tetapi juga untuk

meluruskan pemahaman tentang fungsi takhrij itu sendiri yakni sebagai alat ilmiah yang membangun, bukan sebagai sarana meruntuhkan warisan ulama terdahulu.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

bagaimana analisis takhrij hadis yang tidak diketahui sanadnya pada bab *dzammu ad-dunya* dalam *ihya 'ulumuddin*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hasil analisis *takhrij* hadis yang tidak diketahui sanadnya pada kitab *dzammu ad-dunya* dalam *ihya 'ulumuddin*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis atau praktis adalah sebagai berikut:

Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang memperluas wawasan pembaca dan memberikan kontribusi pemikiran mengenai kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *ihya 'ulumuddin* dan *al-Mughni* Melalui analisis mendalam terhadap hadis-hadis dalam kitab tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai autentisitas dan kualitas hadis yang menjadi landasan ajaran dalam kitab *ihya 'ulumuddin*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan hadis, baik yang terdapat dalam kitab *ihya 'ulumuddin* maupun dalam karya-karya lainnya.

Secara Praktis

1. Bagi peneliti, memperoleh pemahaman mendalam mengenai hadis-hadis dalam kitab *ihya 'ulumuddin* dan *al-Mughni* sangatlah berharga. Kitab ini memuat berbagai hadis yang berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari, yang disampaikan dengan dasar dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (akal).

Melalui analisis terhadap hadis-hadis tersebut, peneliti dapat menggali nilai-nilai etika, hukum, dan spiritualitas yang terkandung dalam ajaran Islam, serta memahami bagaimana penerapannya dalam konteks kehidupan modern. Bagi mahasiswa, sangatlah bermanfaat bagi tingkat lanjutan yang ingin mendalami ilmu hadis dan tidak menyimpulkan hadis secara tergesa-gesa

2. Memahami ilmu hadis sangat penting bagi khalayak umum, karena ilmu ini berperan krusial dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Ilmu hadis membantu umat Islam untuk memahami ajaran Islam yang autentik dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan memahami kriteria dan metode penelitian hadis, umat Islam dapat memilah hadis-hadis yang sah (tepercaya) dari yang tidak sah. Hal ini penting karena hadis adalah salah satu sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran, dan pemahaman yang benar tentangnya sangat penting dalam praktik keagamaan. Selain itu, mempelajari ilmu hadis secara menyeluruh memungkinkan individu untuk memahami berbagai pendapat dan interpretasi yang ada. Pendekatan ini mencegah pemahaman yang sempit atau bias yang dapat menimbulkan perpecahan dan kebencian terhadap sesama. Dengan memahami berbagai perspektif, seseorang dapat menghindari sikap ekstrem dan lebih menghargai perbedaan pendapat dalam Islam.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian penelitian terdahulu dilakukan untuk mencari perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan untuk direpitisi dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu penelitian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian (Halawa, S. J., Ndraha, A. B., & Telaumbanua, 2022).

1. Artikel yang ditulis Annida Fitriana Supriatna dan Elan Sumarna mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2022 dengan judul, “Analisis Kritik Hadits Tentang Cara Tuhan Mendidik Manusia Dengan Sempurna أدبني ربي فأحسن تأديبي.” Hasilnya, dan hasil pencariannya ditemukan ada 6 redaksi hadits dari satu kata أدبني dan lebih dari 100 redaksi dari kata فأحسن . Dengan

menggunakan aplikasi Gawami melalui 2 kata kunci maka dapat diketahui *al-masadir al-ashliyyah*, beberapa hadis yang penulis temukan terdapat dalam sebuah kitab *Adab al-Imla Liibni as-sam'ati*; kitab *qowaid al-maudu'ah fii al-hadits al-maudhu'ah* kitab *al-maqaasidu al-hasanah* dan kitab *shahih bukhari*. Selanjutnya, dari segi rangkaian sanad, hadis yang dibahas termasuk hadis *muttasil* karena sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah. Sedangkan dari segi kualitasnya termasuk hadits *maqbul dha'if lighairihi*.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni membahas takhrij Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas takhrij hadis “cara mendidik manusia dengan sempurna.” sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah melakukan takhrij baik berupa sanad dan matan yang mencakup hadis yang ada di dalam kitab *Ihya 'ulumuddin*.

2. Artikel yang ditulis Muhammad Syarif Hidayatullah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2020 dengan judul, “Analisis Hadits Ahkam Muamalah dalam Fatwa DSN MUI tentang Murâbahah, Salam dan Istishnâ€™.” Hasil penelitian ditemukan bahwa hadits ahkam muamalah dalam fatwa DSN-MUI tentang murâbahah, salam dan istishnâ’, secara garis besar menjelaskan tentang asas perjanjian syariah (ar-ridha, al-ibâhah, al-mashlahah), keberkahan dalam jual beli tidak tunai (digolongkan hadits dhaif dalam kategori hadits majhul), pelarangan menunda pembayaran utang bagi yang mampu, legalitas jual beli salam dan legalitas uang muka dalam jual beli (digolongkan hadits dhaif dalam kategori hadits mursal). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni membahas analisis hadis adapun perbedaannya penelitian ini membahas hadis ahkam muamalah dalam fatwa MUI sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisa takhrij hadis baik berupa sanad dan matan yang ada di dalam kitab *Ihya 'ulumuddin*.
3. Skripsi yang ditulis Nur, Muhamad Zarkasih mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Hadis pada tahun 2024 dengan judul, “Kajian Itsar

Dalam Kitab Ihya Ulumudin karya Imam Al-Ghazali: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hadis Itsar yang terdapat dalam kitab Ihya’ ‘Ulumuddin memiliki kualitas sanad yang kuat, sementara yang lainnya diragukan keabsahannya. Hadis pertama tidak ditemukan dalam sumber hadis utama dan memiliki *sanad* yang diragukan. Hadis kedua yang diriwayatkan oleh Aisyah memiliki *sanad* yang kuat dan tercatat dalam banyak kitab utama. Hadis ini menggambarkan kesederhanaan hidup Rasulullah dan keluarganya serta sifat *itsar*, di mana mereka mendahulukan kepentingan orang lain meskipun dalam kekurangan. Hadis ketiga juga memiliki *sanad* yang kuat. Hadis ini menekankan sikap itsar yang luar biasa dari sahabat, menunjukkan pengorbanan dan kedermawanan yang tinggi. Hadis keempat tercatat dalam Musnad Ahmad tetapi dinyatakan *dha’if* (Nur, 2024).

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni membahas hadis yang ada di dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin adapun perbedaannya penelitian ini membahas hadis itsar yang ada di dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menganalisis kembali takhrij hadis baik berupa sanad dan matan yang ada di dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin*.

4. Skripsi yang ditulis Ahmad Ubaidillah Ma'sum Al Anwari Mahasiswa Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis pada tahun 2022 dengan judul, “Kajian Autentisitas Hadis Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin: Perbandingan Metodologi Antara Ahl Al-hadis dan Ahl Al-Shufi.” Dari penelitian ini, peneliti menemukan kesimpulan yang bermuara pada adanya tiga sudut pandang dari Al-Ghazali, kelompok ahli hadis dan kelompok ahli sufi melalui dasar metodologi masing-masing (Ma’sum Al Anwari, 2022).

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni membahas hadis yang ada di dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas metodologi antara ahli hadis dan ahli

sufi dalam memahami hadis Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menganalisis takhrij hadis baik berupa sanad dan matan yang ada di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

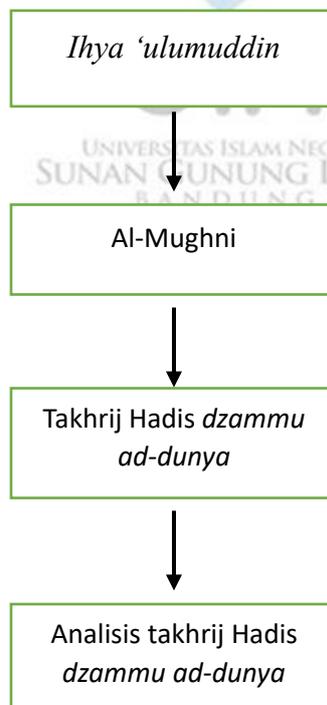
5. Skripsi yang ditulis oleh Hamied bin Ja'far mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam program studi Ilmu Hadis pada tahun 2024 dengan judul “ Kritik Sanad dan Matan Hadis Dalam Kitab Asrar Al-Saum Karya Imam Al-Ghazali.” Dari penelitian ini peneliti menemukan Hasil dari penelitian kritik sanad dan matan ini peneliti simpulkan secara garis besar terbagi menjadi empat macam terhadap hadis-hadis yang diteliti, 1) Terdapat hadis yang berkualitas sahih dalam sanad dan matannya, 2) Terdapat hadis yang berkualitas *dha'if* dalam sanadnya, tetapi shahih dalam matannya; 3) Terdapat hadis yang berkualitas *dha'if* dalam sanad dan matannya dan 4) Terdapat hadis yang terindikasi berupa hadis *maudu'* (palsu). Hadis-hadis yang diteliti tersebut, semuanya dapat diterima (*maqbul*) juga dapat diamalkan (*ma'mul bih* atau *ma'mul bi syarat*) dan dapat dijadikan hujjah, kecuali pada hadis yang terindikasi palsu (*maudu'*). Kategori hadis terakhir ini, semua ulama sepakat bahwa hadis palsu tidak diterima (*mardud*), tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) dan tidak dapat dijadikan hujjah (Ja'far, 2024). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni membahas hadis yang ada di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas hadis yang ada di bab *asrar al shaum* Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menganalisis kembali takhrij hadis baik berupa sanad dan matan yang ada di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir bertujuan untuk menemukan kebenaran dalam suatu penelitian terkait dengan hadis *dzammu ad-dunya* dalam kitab *ihya 'ulumuddin*. Keautentikan hadis menjadi sangat penting karena ajaran-ajaran yang dikandungnya dapat mempengaruhi pemahaman dan pelaksanaan syariat Islam. Dalam hal ini, takhrij muncul sebagai metode ilmiah yang digunakan untuk menelusuri asal-usul dan jalur periwayatan hadis guna memastikan validitasnya.

Melalui takhrij, para ahli hadis dapat melakukan kritik mendalam terhadap sanad (jalur periwayatan) dan matan (isi hadis) dengan tujuan untuk menentukan keabsahan hadis tersebut. Takhrij melibatkan penelitian yang seksama terhadap sumber-sumber primer, baik kitab hadis utama maupun kitab khusus takhrij. Metode ini juga menggabungkan prinsip-prinsip *jarh wa ta'dil* dalam menilai kredibilitas para perawi yang terlibat, sekaligus mempertimbangkan kesesuaian isi hadis dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Takhrij tidak hanya berfungsi sebagai filter terhadap hadis-hadis yang meragukan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kemurnian dan orisinalitas ajaran Islam. Dengan mengikuti tahapan takhrij yang sistematis, seorang peneliti hadis dapat memperoleh kesimpulan yang obyektif mengenai status sebuah hadis, apakah ia tergolong *sahih*, *hasan*, *dhaif*, atau bahkan *maudhu'*. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk menjamin kebenaran informasi yang akan dijadikan landasan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.



## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi makna dan pemahaman terhadap suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan penelitian merupakan kerangka kerja yang mencakup langkah-langkah sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data berdasarkan asumsi dasar tertentu.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penelitian untuk menggali makna hadis secara lebih komprehensif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data berupa angka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman fenomena yang terjadi di dalam suatu konteks tertentu. Data dalam penelitian ini bersumber dari bahan deskriptif, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, serta dokumen atau literatur yang relevan.

Pendekatan ini lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir, karena penelitian kualitatif menyoroti keterkaitan antara berbagai aspek yang diamati selama berlangsungnya penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara komponen-komponen yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik.

#### **b. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian analisis deskriptif, yaitu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data secara sistematis, rasional, dan empiris. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan tujuan tertentu berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan.

Menurut Creswell, metode deskriptif analitik digunakan untuk menganalisis serta menggambarkan suatu objek penelitian secara sistematis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena atau permasalahan yang diteliti (Creswell, 2014). Dalam konteks penelitian ini, metode

tersebut diterapkan untuk menganalisis hadis-hadis yang tidak memiliki sanad dalam Bab *Dzammu Ad-Dunya* pada kitab *ihya 'ulumuddin* karya Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.

Metode penelitian deskriptif berfokus pada penyelidikan terhadap suatu fenomena berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Pendekatan ini mengutamakan pemaparan data berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan secara empiris dalam subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertumpu pada analisis terhadap sumber-sumber yang relevan guna memperoleh pemahaman yang objektif mengenai status hadis dalam kajian yang dilakukan.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berkaitan dengan analisis matan hadis menggunakan metode takhrij hadis. Metode ini bertujuan untuk menelusuri sumber asli hadis, memahami jalur periwayatannya, serta menilai kualitasnya berdasarkan referensi dari kitab-kitab hadis yang otoritatif.

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi, bukan angka. Data ini diperoleh melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka yang mendalam. Secara umum, penelitian kualitatif menggunakan data lunak (*soft data*) berupa kata, ungkapan, dan teks tertulis, bukan data keras (*hard data*) seperti angka-angka statistik yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis terutama berasal dari literatur atau dokumen tertulis, baik yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Tujuan utama penggunaan data kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, pengalaman, atau fenomena yang diteliti dalam konteksnya. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada interpretasi dan pemahaman daripada sekadar pengukuran kuantitatif.

### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data, yakni data primer dan sekunder.

#### 1) Sumber Data Primer

Menurut Creswell, data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari asalnya melalui wawancara, observasi, atau metode lain yang relevan. Data ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau lokasi tempat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber data utama dan sumber data penunjang. Sumber data utama merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dan memiliki relevansi langsung dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer berasal dari kitab *al-Mughni karya Imam al-Iroqi*, yang menjadi objek utama dalam analisis hadis pada bab *dzammu ad-dunya*.

#### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk melengkapi data primer agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang ada. Data sekunder umumnya berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya dan digunakan untuk memperkuat analisis penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup kitab-kitab dan literatur yang membahas hadis dalam *Ihya 'Ulumuddin*. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada kitab-kitab yang mengkaji takhrij, seperti *ushul at-Takhrij wa dirosah al-Asanid* karya Mahmud Thohan, *nuzhat an-Nadhhor* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqolani, serta *minhaj an-Naqd* karya Nuruuddin 'itr.

Selain literatur cetak, sumber data sekunder dalam penelitian ini juga mencakup referensi dari pustaka digital seperti Maktabah Syamilah dan Jawami'ul Kalim, serta berbagai penelitian akademik dalam bentuk skripsi, artikel, jurnal, makalah, dan dokumen lain yang relevan dengan kajian *ihya 'ulumuddin*.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, serta pengolahan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dengan memanfaatkan

berbagai referensi yang tersedia di perpustakaan maupun sumber digital (Darmalaksana, W., Hambali, R., & Busro, n.d.).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tanpa pemahaman yang jelas mengenai teknik ini, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengandalkan sumber-sumber literatur utama dan sekunder guna menghasilkan analisis yang valid dan komprehensif.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian yang berperan dalam mengolah dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deduktif, yang bertujuan untuk mengkaji data berdasarkan teori atau konsep yang telah ada. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis), yaitu metode yang digunakan untuk meneliti informasi yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan maupun rekaman lainnya (Darmalaksana, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara bersamaan, yaitu:

##### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data agar lebih fokus dan sistematis. Langkah ini dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, menggolongkan, serta membuang data yang tidak diperlukan, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan.

##### 2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi dalam bentuk yang lebih terstruktur agar dapat dipahami dengan lebih jelas. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, atau diagram alur (*flowchart*). Dengan tampilan yang sistematis, penelitian dapat dengan mudah mengidentifikasi pola serta merencanakan langkah analisis berikutnya.

##### 3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan ini bisa berupa temuan baru yang memperjelas suatu fenomena, menggambarkan hubungan kausal atau interaktif, serta membangun hipotesis atau teori yang lebih mendalam. Kesimpulan yang telah diperoleh kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan validitas dan keakuratannya (Miles,Huberman 2015).

Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menghasilkan analisis yang sistematis dan mendalam mengenai hadis-hadis dalam *Ihya 'Ulumuddin*, khususnya dalam Bab *Dzammu Ad-Dunya*.

## **H. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis, di mana setiap bab memiliki peran dan fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk kesatuan analisis yang utuh. Struktur ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang jelas, terarah, dan sistematis terhadap permasalahan yang dikaji.

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi paparan mengenai latar belakang penelitian sebagai landasan utama yang melatarbelakangi kajian ini. Dalam bab ini, akan dijelaskan secara rinci alasan pemilihan topik serta urgensi penelitian ini dalam konteks keilmuan. Selain itu, pendahuluan juga mencakup rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan yang ingin dicapai sebagai orientasi penelitian, batasan masalah guna memperjelas ruang lingkup kajian agar lebih spesifik dan terarah, serta sistematika penulisan yang menguraikan alur penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua berisi kajian pustaka dan landasan teori yang menjadi dasar analisis penelitian ini. Pada bagian ini, akan dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji, baik sebagai referensi perbandingan maupun sebagai pijakan dalam melihat celah kontribusi penelitian ini. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan konsep-konsep teoretis yang relevan, khususnya mengenai ilmu takhrij *hadis*, yang menjadi instrumen utama dalam menganalisis sanad dan matan hadis yang terdapat dalam bab *dzammu ad-dunya* di dalam *ihya'*

*ulumuddin*. Teori-teori ini menjadi kerangka analisis dalam menelusuri jalur periwayatan hadis serta menilai kualitasnya berdasarkan kaidah keilmuan hadis.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Model penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur akademik, seperti kitab-kitab klasik (*turats*), buku-buku ilmiah, jurnal, serta sumber referensi lain yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif dalam memahami konteks hadis yang diteliti serta menilai validitasnya berdasarkan sumber-sumber otoritatif.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan, di mana data yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Dalam bab ini, penelitian akan memaparkan temuan utama terkait dengan status hadis dalam bab *dzammu ad-dunya*, baik dari segi sanad maupun matan, serta relevansinya dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Analisis akan dilakukan secara sistematis berdasarkan metode takhrij *hadis*, dengan merujuk pada pendapat para ulama hadis serta pendekatan ilmu *jarh wa ta'dil* dalam menilai kredibilitas perawi.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini, akan dirangkum poin-poin utama yang menjadi temuan penelitian, sekaligus memberikan rekomendasi atau saran bagi penelitian selanjutnya. Kesimpulan yang disajikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi kajian ilmu hadis serta relevansinya dalam kajian tasawuf dan pemikiran Islam secara lebih luas.

## **I. Batasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar ruang lingkup kajian tetap fokus dan tidak melebar dari tujuan utama. Keterbatasan ini mencakup aspek metodologi, cakupan analisis, serta

keterbatasan sumber dan pendekatan yang digunakan. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. Keterbatasan dalam analisis hadis

Penelitian ini berfokus pada analisis sanad dan matan hadis dalam bab *dzammu ad-dunya* dari kitab *Ihya' Ulumuddin*, dengan menggunakan metode takhrij hadis. Meskipun penelitian ini berusaha untuk memberikan kajian yang mendalam terkait keabsahan hadis-hadis yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali, namun terdapat beberapa aspek yang tidak menjadi cakupan utama, seperti:

- a. Analisis mendalam terhadap syarah hadis (*penjelasan makna hadis*), kecuali dalam konteks relevansinya dengan pemikiran Al-Ghazali. Pembahasan lebih lanjut mengenai tafsir dan pemahaman sufistik dari hadis-hadis tersebut tidak menjadi fokus utama.
- b. Kajian komparatif dengan kitab hadis lain secara luas. Hadis-hadis dalam bab *dzammu ad-dunya* diteliti berdasarkan sumber primer dalam ilmu hadis, namun penelitian ini tidak melakukan perbandingan yang mendalam terhadap penggunaannya dalam kitab-kitab tasawuf lainnya.

### 2. Keterbatasan dalam kritik terhadap pemikiran Al-Ghazali

Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan kritik mendalam terhadap keseluruhan pemikiran Imam Al-Ghazali, baik dalam aspek tasawuf, filsafat, maupun fiqh. Analisis dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan hadis dalam bab *dzammu ad-dunya*, tanpa membahas bagaimana pemikiran Al-Ghazali dalam kitab-kitab lainnya atau dalam keseluruhan konstruksi pemikirannya. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada validitas hadis yang dikutipnya daripada mengkritisi interpretasi imam Al-Ghazali terhadap hadis-hadis tersebut.

### 3. Keterbatasan dalam cakupan kajian kitab ihya 'ulumuddin

*Ihya' Ulumuddin* merupakan kitab yang sangat luas cakupannya, terdiri dari empat bagian utama (*rub'u*), yang masing-masing membahas aspek ibadah, kebiasaan, hal yang membinasakan (*muhlikat*), dan hal yang menyelamatkan (*munjiyat*). Namun, penelitian ini hanya terbatas pada bab dzammu ad-dunya, yang termasuk dalam bagian ketiga (*rub'u muhlikat*). Dengan demikian, hadis-hadis dalam bab lain, meskipun memiliki kemiripan tema atau relevansi dengan bab *dzammu ad-dunya*, tidak menjadi objek utama penelitian ini.

#### 4. Keterbatasan dalam Pendekatan dan Metode Penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (*studi kepustakaan*), sehingga tidak melibatkan penelitian lapangan atau wawancara dengan ulama ahli hadis secara langsung. Analisis hanya berdasarkan sumber tertulis dari kitab-kitab hadis dan literatur lain yang relevan.
- b. Kajian ini lebih mengedepankan metode takhrij, dengan fokus utama pada sanad dan matan hadis, tanpa menggunakan analisis statistik atau pendekatan kuantitatif dalam menilai tingkat validitas hadis secara numerik.

